

BAB I

PENDAHULUAN

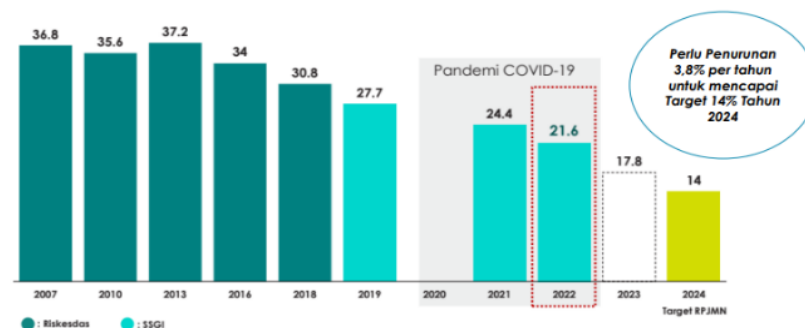
1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting adalah kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama yang diakibatkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan yang kini tengah menjadi fokus pemerintah dalam penanganan sekaligus pencegahannya, *stunting* sendiri dapat terjadi dimulai dari masa janin masih dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun (Kementrian Desa, 2017). Selain itu menurut WHO (Kusnanto, 2018) *stunting* adalah suatu keadaan pendek berdasarkan usia yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut usia. WHO juga mengatakan bahwa *stunting* adalah gangguan pada pertumbuhan dan juga perkembangan yang terjadi pada anak akibat dari gizi buruk, infeksi yang berulang, stimulasi psikososial yang tidak memadai. *Stunting* sendiri merupakan suatu proses kekurangan gizi yang kronis yang dapat berakibat jangka pendek seperti penderita *stunting* akan mengalami gagal tumbuh, dan dalam jangka panjang *stunting* dapat mengakibatkan rendahnya tingkat produktifitas dimasa depan dikarenakan penderita memiliki resiko mengalami penyakit tidak menular seperti diabetes dan lain sebagainya. *Stunting* merupakan suatu bonus demografi ancaman kerugian bagi suatu negara yang mana menjadikan negara tersebut tidak kunjung maju dan tidak mampu untuk bersaing.

Stunting dapat menyebabkan *lost generation*, yang artinya dapat menjadi ancaman sekaligus beban yang dapat menyebabkan kerugian bagi negara. *Stunting* sendiri dapat memberikan dampak pendek seperti tingginya resiko gangguan pada kesehatan dan tingginya tingkat kematian. Mendukung program dari Pemerintah Republik Indonesia yaitu dalam upaya Percepatan Penurunan Angka *Stunting* sesuai dengan Peraturan Pemerintah pusat Nomor 72. Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Angka *Stunting* (“Pepres No 72 Tahun 2021,” 2021), sehingga melalui ini dapat membantu menurunkan angka *stunting* yang ada di Indonesia yang dilakukan secara serentak di seluruh Indonesia untuk mewujudkan

Indonesia *Zero Stunting* tahun 2024 nanti. Selain itu, berdasarkan hasil data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi mengenai *stunting* telah menunjukkan angka penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%, maka dari itu prevalensi *stunting* telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga dalam upaya penurunan angka *stunting* ini pemerintah Indonesia giat dalam melakukan upaya penanganan dan pencegahan *stunting* agar seluruh anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan juga berkembang secara optimal dan juga maksimal baik dalam kemampuan emosial, sosial, juga fisik yang siap untuk belajar, sehingga mampu berinovasi dan berprestasi secara global. Adapun data mengenai angka *stunting* di Indonesia pada Gambar 1.

Angka stunting SSGI turun dari 24.4% di 2021 menjadi 21.6% di 2022



Gambar 1.1 Data Angka *Stunting* 2022

Sumber: (Munira, 2023)

Berdasarkan hasil data tersebut juga khususnya untuk di Jawa Barat sendiri, berdasarkan hasil data prevalensi *stunting* di Jawa Barat yang di tahun 2018 berada di angka 31,5% kini mengalami penurunan yang cukup signifikan kini kasus *stunting* di Jawa Barat berada di angka 20,2%, namun angka tersebut masih tergolong cukup tinggi untuk jumlah populasi provinsi Jawa Barat yang jumlah penduduknya cukup padat, sehingga baik dari pemerintah provinsi bersama dengan pemerintah kabupaten berkerja sama dalam upaya penanganan dan penurunan angka *stunting* di Jawa Barat untuk mewujudkan “Jabar *Zero Stunting* Tahun 2024”. Khususnya di Kabupaten Ciamis sendiri upaya dalam penanganan *stunting* menjadi fokus utama pemerintah kabupaten dengan menggandeng berbagai elemen

masyarakat secara bersama sama, adapun program yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ciamis adalah Program Gerabah *Stunting* Manis (Gerakan Bersama Cegah *Stunting* Masyarakat Ciamis).

Menurut (Supariasa & Purwaningsih 2019, hlm. 57-60) *stunting* dapat disebabkan oleh kurang tercukupinya asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu yang cukup lama, yang mana hal tersebut berlanjut dari masa ibu masih mengandung hingga bayi berusia 2 tahun, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi yang masih kurang, masih terbatasnya layanan Kesehatan khususnya dalam masa kehamilan ibu, kurangnya asupan makanan yang bergizi, banyaknya remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun, kurangnya akses air bersih dan juga sanitasi. Maka dari itu, *stunting* dijadikan sebagai salah satu fokus utama pemerintah dalam bidang kesehatan dalam mewujudkan Indonesia *Zero Stunting* ini hendaknya segala jenis elemen masyarakat membantu dalam mewujudkan tujuan tersebut. Selain dalam pemberian pemahaman dan pengetahuan terhadap ibu mengenai *stunting* dalam bidang pola asuh, pentingnya layanan Kesehatan dan juga sanitasi, pemahaman tersebut juga penting diberikan kepada remaja.

Menurut (Herwina, 2021) mengatakan bahwa minat baca atau mencari tahu tentang suatu informasi di Indonesia ini masih sangat rendah bahkan masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Oleh karena itu, tidak sedikit remaja yang tidak mengetahui mengenai pentingnya pemahaman *stunting* bagi remaja, di usia yang masih dikatakan rawan para remaja tersebut memilih menikah di usia dini, banyak remaja yang menerapkan pola hidup yang tidak sehat yang sangat beresiko seperti remaja saat ini memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan siap saji, malas untuk minum air putih, melakukan diet yang tidak sehat demi mendapatkan tubuh yang ideal yang mana hal tersebut dilakukan tanpa memikirkan sumber asupan gizi, protein, mineral yang sangat dibutuhkan, dengan demikian hal tersebut dapat berakibat pada tingkat kualitas kesehatan reproduksi dan juga kesehatan gizi yang seharusnya dipikirkan dengan matang oleh remaja dikarenakan remaja merupakan calon orang tua di masa yang akan datang yang dikemudian hari nanti akan menjadi ibu yang akan hamil dan juga

melahirkan. Remaja juga memiliki peranan yang krusial dalam pencegahan *stunting*, hal ini dikarenakan remaja memiliki peranan yang sangat penting, remaja sebagai cikal bakal yang akan menjadi orang tua dan juga menghasilkan keturunan dimasa depan sehingga sangat penting bagi remaja dapat mengetahui dan paham mengenai *stunting*. Pemahaman mengenai *stunting* bagi remaja sangat penting, hal ini dikarenakan remaja merupakan sosok calon orang tua dimasa depan, sehingga hendaknya mempersiapkan diri agar dapat menjadi orang tua yang paham mengenai hal-hal yang akan diperlukan kelak. Salah satunya pentingnya pemahaman *stunting* bagi remaja adalah agar remaja mempersiapkan diri dalam menjaga pola hidup sehat, menjaga pergaulan, Kesehatan lingkungan, memilih dan menjaga pola makan yang sehat dan bergizi. Remaja yang merupakan calon orang tua sehingga remaja hendaknya memahami mengenai asupan makanan bergizi yang seharusnya dikonsumsi sejak masa remaja, *stunting* terjadi tidak hanya karena kurangnya asupan gizi makanan saja tetapi disebabkan juga oleh infeksi yang berulang yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

Menurut BKKBN menikah idealnya jika seorang perempuan minimal berusia 21 tahun dan laki-laki minimalnya berusia 25 tahun Masih terdapatnya remaja yang menikah dini, hal ini dikarenakan jika menikah di bawah usia wajar atau di bawah dini selain mengenai psikologi yang masih labil sehingga dapat mempengaruhi cara pola pengasuhan anak ini dikarenakan remaja yang menikah di bawah usia 21 tahun atau menikah dini dikatakan belum cukup siap untuk hamil dan melahirkan yang dapat menyebabkan resiko kematian ibu dan anak, terlahirnya bayi *stunting*, dan akan memiliki resiko terkena penyakit menular seksual yang disebabkan oleh kurang pahamnya mengenai seks yang sehat dan aman. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *stunting* bagi remaja terutama remaja akhir yang mana remaja akhir yang paham mengenai *stunting* dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin agar dapat menjadi orang tua yang kelak dimasa depan diharapkan dapat menjadi orang tua yang memiliki keturunan yang sehat dan anti *stunting*.

Berdasarkan data pernikahan dini dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang di ambil dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Cihaurbeuti bahwa terdapat beberapa kasus pernikahan dini yang terjadi khususnya di Desa Padamulya

yaitu pada tahun 2019 terdapat 17, tahun 2020 terdapat 11 kasus, tahun 2021 terdapat 13 kasus, tahun 2022 terdapat 11 kasus pernikahan dini.

Adapun hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat remaja dibawah usia minimal untuk menikah, yang mana hal tersebut dapat meningkatkan resiko meningkatkannya kematian ibu dan bayi, bayi lahir *stunting* dan beresiko mengalami penyakit menular seksual. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai *stunting* dan juga dampak yang ditimbulkan dari *stunting* tersebut selain angka *stunting* yang tidak kunjung turun, remaja yang tidak memiliki pemahaman mengenai *stunting* dapat menjadi remaja yang tidak peduli terhadap hal tersebut. Salah satunya di Kampung KB Kembang Mulya yang terletak di Kabupaten Ciamis Kecamatan Cihaurbeuti ini, meskipun angka *stunting* ditempat tersebut tergolong cukup rendah, namun para remaja yang telah menyelesaikan studi pendidikannya mereka memilih untuk menikah diusia muda atau bahkan masih di bawah usia yang wajar untuk dapat menikah. Menurut Bidan Desa Padamulya mengatakan bahwa di Kampung KB Kembang Mulya juga terdapat beberapa kasus *stunting*.

Meskipun Kampung KB tersebut memiliki tingkat angka *stunting* yang rendah, namun jika hal-hal tersebut tetap berlanjut dapat berakibat angka *stunting* yang tidak kunjung turun. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya di Kabupaten Ciamis dalam peningkatan pemahaman mengenai *stunting* bagi remaja khususnya dilakukan penyuluhan dalam upaya peningkatan pemahaman bagi remaja mengenai *stunting* melalui Program Pusat Genting (Perilaku Hidup Sehat Cegah *Stunting*) yang merupakan inovasi dari Program Pemerintah kabupaten Ciamis yaitu Program Gerabah *Stunting* Manis (Gerakan Bersama Cegah *Stunting* Masyarakat Ciamis) salah satunya sebagai suatu usaha peningkatan pemahaman mengenai *stunting*, hal tersebut dikarenakan di kampung KB Kembang Mulya pengetahuan remaja mengenai *stunting* masih rendah.

Berdasarkan fakta dan juga rujukan diatas, sesuai dengan visi dari Jawa Barat dalam mewujudkan Jabar *Zero Stunting* khususnya dapat membantu remaja memahami pemahaman mengenai *stunting*, maka dari itu penulis tertarik dalam melakukan penelitian mengenai **“Peningkatan Pemahaman *Stunting* Melalui Program Pusat Genting bagi Remaja Akhir (Studi Kasus di Kampung KB**

Kembang Mulya Desa padamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: “Bagaimana Peningkatan Pemahaman *stunting* Remaja Akhir Melalui Program Pusat Genting?”

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Stunting

Stunting merupakan suatu kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat dari gizi yang kurang dalam kurun waktu yang cukup lama, penyakit infeksi berulang, dan juga stimulasi psikososial yang tidak memadai. *Stunting* dapat terjadi dimulai saat janin masih dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Anak *stunting* juga biasanya memiliki perawakan tubuh yang pendek dan juga obesitas yang mengakibatkan orang yang mengalami *stunting* memiliki resiko memiliki penyakit diabetes, jantung dan juga penyakit tidak menular lainnya.

1.3.2 Remaja Akhir

Remaja akhir mengatakan bahwa pada masa ini remaja berusia diantara 18-21 tahun, pada masa ini remaja sudah mulai mengalami ketenangan dalam kejiwaannya dan juga tengah mempersiapkan diri untuk kehidupan dimasa dewasa nanti. Pada masa ini juga remaja telah mengalami kematangan mengenai fungsi psikis dan fisik yang dapat terjadi secara berangsur dan teratur, sehingga remaja pada masa ini mulai memahami dan menyadari akan tujuan hidupnya juga memiliki pendirian tertentu. Pada masa ini juga merupakan masa peralihan remaja *middle adolescence* atau masa remaja menengah menuju masa *late adolescence* atau remaja akhir.

1.3.3 Program Pusat Genting

Program Pusat Genting (Pola Hidup Sehat Cegah Stunting) ini merupakan program yang berisikan mengenai edukasi bagi remaja sebagai tonggak paling dini dalam pencegahan *stunting*, sehingga senantiasa remaja tersebut dapat paham mengenai *stunting* dan senantiasa dapat tetap menjaga pola hidup sehat dimanapun

dia berada, selain itu remaja yang paham mengenai *stunting* dapat mempersiapkan diri sehingga dimasa depan dapat melahirkan keturunan anti *stunting*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis program 'Pusat Genteng' di Kampung KB Kembang Mulya dalam meningkatkan pemahaman remaja akhir mengenai *stunting*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat terkait mengenai pemahaman mengenai *stunting* untuk bekal dimasa depan.
- 2) Memberikan kontribusi sumbangan pemikiran mengenai pentingnya pemahaman tentang *stunting*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pemahaman mengenai *stunting*.
- 2) Bagi pengurus kampung KB Kembang Mulya, diharapkan dapat membantu memberikan upaya penyuluhan dalam peningkatan pemahaman mengenai *stunting* bagi remaja.
- 3) Bagi remaja di kampung KB Kembang Mulya, diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya *stunting* bagi remaja, sehingga remaja tersebut dapat paham mengenai pentingnya *stunting*.